

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN KONSELING
KELOMPOK KELAS XII IPA SMA NEGERI 1
SEPUTIH BANYAK KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan



Disusun Oleh :

FEBY RAY NIRWANA

1811080405

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444 H/2022 M**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN KONSELING
KELOMPOK KELAS XII IPA SMA NEGERI 1
SEPUTIH BANYAK KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

DISUSUN OLEH :

FEBY RAY NIRWANA

1811080405

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd. I
Pembimbing II : Busmayaril, S. Ag. M. Ed.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2022M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru bk dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas XII IPA SMA N 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. Permasalahan ditemukan dari buku kasus guru bk masih adanya peserta didik yang belum mampu mengembangkan kecerdasan emosional, dilihat dari indikator kecerdasan emosi terdapat 5 siswa yang belum bisa mengembangkan kecerdasan emosionalnya diantaranya belum mampu dalam kesadaran diri, pengaturan emosi, berempati, motivasi, dan kemampuan berhubungan dengan orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru BK dan peserta didik kelas XII IPA SMA N Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu memberikan layanan konseling kelompok kepada peserta didik yang kurang mampu dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Kata Kunci : *Peran Guru Bimbingan dan Konseling, Kecerdasan Emosional*

ABSTRACT

This study aims to describe the role of counseling guidance teachers in developing student's emotional intelligence of class XII IPA of SMA N 1 Seputih Banyak, Central Lampung Regency. The problem found from the case book of the counseling guidance teacher that there are still students who have not been able to develop emotional intelligence, seen from the emotional intelligence indicators there are 5 students who have not been able to develop their emotional intelligence including those who have not been able to self-awareness, emotional regulation, empathy, motivation, and ability relate to other people.

This study used descriptive qualitative research methods. The data collection techniques used in this study were through observation, interviews, and documentation. The research subjects in this study were Counseling Guidance teachers and students of class XII science at SMAN 1 Seputih Banyak, Central Lampung Regency.

The results of this study indicate that the role played by guidance and counseling teachers in developing emotional intelligence was to provide group counseling services to students who are less able to develop emotional intelligence.

Keywords: *The Role of Guidance and Counseling Teachers, Emotional Intelligence*

SURAT PERNYATAAN

Saya **FEBY RAY NIRWANA** menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **“PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK KELAS XII IPA SMA NEGERI 1 SEPUTIH BANYAK KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”**.

Sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.
Bandar Lampung,

Yang membuat pernyataan



Feby Ray Nirwana
NPM : 1811080405



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK KELAS XII IPA SMA N 1 SEPUTIH BANYAK KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama : **FEBY RAY NIRWANA**
NPM : **1811080405**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd. I
NIP. 196104011981031003

Pembimbing II

Busmayaril S. Ag. M. Ed
NIP. 197508102009011013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP. 197907012009011014

vi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK KELAS XII IPA SMA NEGERI 1 SEPUTIH BANYAK KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”** disusun oleh, **FEBY RAY NIRWANA**, NPM : 1811080405, program studi **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Selasa, 6 Desember 2022

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Ali Murtadho, M.S.I (.....)

Sekretaris : Eka Putri Rahmadhani M.Gz (.....)

Penguji Utama: Dr. Laila Maharani, M.Pd (.....)

Penguji I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I (.....)

Penguji II : Busmayaril, S.Ag., M.Ed (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP.196408281988032002

MOTTO

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الإسراء: ٩)

Artinya: Sesungguhnya al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.¹
(QS. Al-Isra>' (17): 9)



¹ Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.62

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Alhamdulillah saya ucapkan segala rasa syukur karena telah selesai sudah skripsi ini, skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang sudah sangat berjasa dan selalu memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah”. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi dan saya cintai Bapakku Edy Lukito dan Ibunda saya Darmi Darianti yang selalu berjuang dan mendoakan di setiap saat untuk kebahagiaan saya.
2. Kepada adik saya Akhdan Kenzie Al-Fahri dan Akmal Kenzie Al-Faruq yang selalu mendoakan dan mendukung saya.
3. Untuk alm. Kakekku Gatot Sugianto dan nenekku Kusmi yang selalu mendoakan saya, untuk alm. Kakekku Naelan dan alm. Nenekku Sanatun semoga bahagia selalu di Surga.



RIWAYAT HIDUP

Feby Ray Nirwana, dilahirkan di desa Sari Bakti, Kec. Seputih Banyak, Kab. Lampung Tengah, Prov. Lampung pada tanggal 07 Februari 2001. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Edi Lukito dan Ibu Darmi Darianti, kemudian peneliti di besarkan di desa Tanjung Kerajan, Kec. Seputih Banyak, Kab. Lampung Tengah, Prov. Lampung. Peneliti saat ini mempunyai adik kembar yang sudah menginjak sekolah dasar (SD), dan bapak peneliti saat ini bekerja sebagai tukang cukur rambut di toko sendiri yang dibangun dipinggir irigasi, dan ibu peneliti hanya ibu rumahtangga dirumah.

Pendidikan yang ditempuh oleh peneliti adalah dari Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 05 Tanjung Harapan pada tahun 2006-2012. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Seputih Banyak 2012-2015. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Seputih Banyak 2015-2018. Pada tahun 2018 diterima masuk di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Program Strata Satu (S.1), masuk melalui jalur tes UM-PTKIN UIN Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Pada tahun 2021 Peneliti juga mengikuti program Kuliah Kerja Nyata DR (KKN-DR) yang dilaksanakan di Desa Sari Bakti Kecamatan Seputih Banyak selama 40 hari, serta melaksanakan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Persada Bandar Lampung.

Peneliti saat menempuh pendidikan SD dan SMP tinggal dengan kedua nenek dari bapak dan ibu dikarenakan kedua orang tua peneliti merantau di Pekanbaru, keseharian peneliti saat itu selain sekolah, peneliti juga membantu kedua neneknya mencari rumput untuk pakan ternak. Kemudian saat menginjak pendidikan di SMA peneliti mengikuti organisasi PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) di lingkungan tempat tinggalnya yaitu di desa Tanjung Kerajan yang

di sahkan tahun 2016, di organisasi ini peneliti ajarkan bukan hanya tentang membela diri tetapi juga di berikan pengetahuan tentang kejawan. Di lingkungan kampus peneliti mempunyai sahabat yang biasa disebut SABSUG, dengan sahabatnya peneliti bisa saling bersilaturahmi ke rumah masing masing sahabatnya yang pertama di Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Barat, dan kerumah peneliti sendiri yaitu di Lampung Tengah dan agenda pada awal tahun 2023 peneliti dan sahabatnya akan bersilaturahmi ke Way Kanan.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya masih diberi kesehatan jasmani dan rohani kepada kita semua sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah”. secara lancar. Sholawat serta salam marilah kita sanjung agungkan kepada Nabi kita Nabi besar Muhammad SAW.

Penulisan tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menjadi Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam ranah Ilmu Tarbiyah. Turut penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Ali Murtadho, M.Si selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama saya menuntut ilmu di jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih untuk ilmu yang sangat bermanfaat.
3. Indah Fajriani, M.Psi selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan.
5. Busmayaril, S.Ag. M.Ed selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan.
6. Intan Gustiara Rahmatika selaku guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Seputih Banyak yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk peneliti menyelesaikan penelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
8. Kepada keluarga besar saya yang selalu mendukung dan mendoakan teruntuk Mbah suwito, Bude Sumini, Bude Jematin,

- Bude Sutini, alm.Bude Sunarti, Mbah Watini, Mbah Tumi semoga sehat selalu dan bahagia di Surga.
9. Kepada saudara saya mbak Ayu, mbak Nia, mas Najib, mas Ipan, mas Rendi mbak Rima, mas Bily, mas Tiyen.
 10. Kepada Sahabat-sahabat saya Yoga, Mbak Alma, Mbak Sandra, Mbak Recha, Beki, alm. Fadlan, Vikri, Rehan, Dita, Rosella, Melly, Rima, Sindi, Apria, Zelin, Anisa ulfa, kawan-kawan BKPI angkatan 18 kelas C, KKN dan PPL yang saya sayangi
 11. Dan seluruh kerabat penulis yang telah memberikan dukungan moral, serta seluruh pihak yang terkait yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.
 12. Almamater tercinta yang Hijau UIN Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah. Penulis sangat sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada pada dalam diri, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menunjang kemajuan pendidikan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.



Bandar Lampung, 23 September 2022
Penulis

Feby Ray Nirwana

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERSETUJUAN	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	2
B. Latar Belakang Masalah	1
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Penulisan	14
BAB II KERANGKA TEORITIK	15
A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	15
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	15
2. Macam-macam Peran Guru Bimbingan dan Konseling	17
3. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling	19
B. Kecerdasan Emosional.....	23
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	23
2. Hakikat Kecerdasan Emosional	25
3. Fungsi Kecerdasan Emosional.....	25

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	28
5. Pengembangan Kecerdasan Emosional	30
C. Layanan Konseling Kelompok	32
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	32
2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	33
3. Asas-asas dalam konseling kelompok	34
4. Tahap-tahap Layanan Konseling Kelompok	36
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	39
A. Gambaran Umum Objek	39
1. Sejarah SMA N 1 Seputih Banyak	39
2. Identitas Sekolah.....	39
3. Data Guru	40
4. Biodata Guru Bimbingan dan Konseling SMA N1 Seputih Banyak.....	41
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	42
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	45
A. Analisis Data Penelitian.....	45
B. Temuan Penelitian	48
BAB V PENUTUP.....	51
A. Simpulan	51
B. Rekomendasi	51
DAFTAR RUJUKAN.....	53
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Awal Peserta Didik Yang Kurang Mampu Mengembangkan Kecerdasan Emosional.....	5
Tabel 1.2 Data Nama Guru.....	40



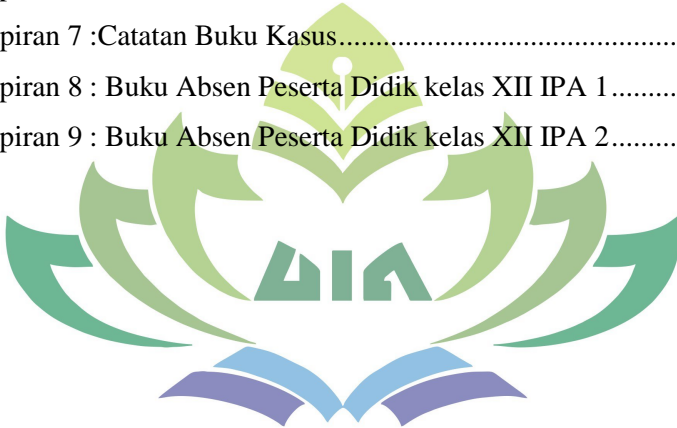
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Tanda Tangan Surat Persetujuan Bersama Guru Bimbingan dan Konseling	70
Gambar 1.2 Wawancara Bersama Guru Bimbingan dan Konseling	70
Gambar 1.3 Penyerahan Surat Penelitian Dan Surat Balasan Penelitian	71
Gambar 1.4 Penjarangan Peserta Didik	71



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Wawancara.....	59
Lampiran 2 : Rencana Program Layanan (RPL)	60
Lampiran 3 : Surat Permohonan Penelitian	63
Lampiran 4 : Surat Balasan Penelitian	64
Lampiran 5 : Surat Bukti Telah Melaksanakan Penelitian di SMA N 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.....	65
Lampiran 6 : Surat Pra Penelitian.....	66
Lampiran 7 :Catatan Buku Kasus.....	67
Lampiran 8 : Buku Absen Peserta Didik kelas XII IPA 1	68
Lampiran 9 : Buku Absen Peserta Didik kelas XII IPA 2.....	69



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian yang berjudul “**Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah**” maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Peran

Menurut Soekanto dalam dijelaskan pengertian dari sebuah peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Jadi apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peran.¹

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling bisa disebut juga dengan konselor adalah guru berperan sebagai partner konseli dalam memecahkan atau mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli. Konselor memberikan kesempatan pada konseli untuk mengungkapkan atau menceritakan segala permasalahan yang dialaminya.²

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasa. Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mencegah agar stres tidak melumpuhkan pikiran, serta berempati dan berdo’a.³

¹ Ferdi Harobu Ubi Laru and Agung Suprojo, “Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes),” *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8, no. 4 (2019): 367–71.

² Tika Evi, “Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Sd,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 72–75.

³ Siti Nurhasanah and Rebin Sumardi, “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kompetensi Dan Kompensasi Finansial Terhadap Kinerja Karyawan Pt Agranet Multicitra Siberkom (Detikcom),” *Oikonomia: Jurnal Manajemen* 14, no. 2 (2019): 26–42.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁴ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan di masa depan.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan amanah Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 31 ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan bahwa tiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, ayat (4) mengamanatkan negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Sebagai implementasi dari amanat UUD, pemerintah menerbitkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam salah satu pasalnya yaitu pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Dalam undang-undang pendidikan juga disebutkan bahwa konselor adalah pendidik. Konselor mengajarkan kliennya untuk menguasai keterampilan tertentu. Konselor mengupayakan terjadinya perubahan tingkah laku pada klien dan pencapaian kehidupan efektif sehari-hari untuk klien tersebut. Guru bimbingan konseling dituntut profesional dalam mengerjakan pelayanan konseling kepada kliennya. Hal ini dilakukan dalam wujud motivasi *altruistic* yang dimiliki guru bimbingan konseling tersebut.⁵

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasa. Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan

⁴ M Ramli, "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85.

⁵ Azmatul Khairiah Sari, Prayitno, Yeni Karneli, "Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah," *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 3, no. 1 (2021): 36–49.

kemampuan memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mencegah agar stres tidak melumpuhkan pikiran, serta berempati dan berdo'a.⁶

Dalam mengelola emosi itu tentu saja seseorang dituntut untuk dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik. Pentingnya kecerdasan emosional dirasakan saat seseorang berinteraksi dengan individu ataupun kelompok lain. Kecerdasan emosional merupakan kecakapan seseorang dalam mengelola emosinya. Pengelolaan emosi tersebut akan dapat mempengaruhi berbagai kegiatan sehari-hari, termasuk diantaranya adalah kegiatan belajar.⁷

Menurut Goleman kecerdasan emosional memiliki 5 indikator yaitu

- 1) kesadaran diri,
- 2) pengaturan emosi,
- 3) berempati,
- 4) motivasi dan,
- 5) kemampuan berhubungan dengan orang lain.⁸

Seorang siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, misalnya saat pembelajaran berlangsung mengobrol atau bercanda dengan teman menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan pengaturan diri dan empati yang masih rendah.

Harapan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui tentang apa saja aspek-aspek kecerdasan emosional, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, dan bagaimana peran guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Muhammad Daud Ali menjelaskan bahwa manusia dapat menyerupai

⁶ Siti Nurhasanah and Rebin Sumardi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kompetensi Dan Kompensasi Finansial Terhadap Kinerja Karyawan Pt Agranet Multicitra Siberkom (Detikcom)," *Oikonomia: Jurnal Manajemen* 14, no. 2 (2019): 26–42.

⁷ A. Nugrahadi, E. W., & Rizki, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Raya Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Ekonomi Pendidikan* 8, no. 6 (2018): 1–18.

⁸ Lisa Febrianti dan Lucky Rachmawati, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sma Negeri 3 Nganjuk," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 6, no. 2 (2018): 69–75.

binatang apabila tidak memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki secara maksimal terutama potensi pemikiran (akal), kalbu, jiwa, raga dan panca indra. Dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 179 dijelaskan:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلُ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya; Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana keadaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil buku kasus guru BK SMA N 1 Seputih Banyak, Berikut tabelnya ;

Tabel 1.1
Data Permasalahan Peserta Didik dalam Mengembangkan
Kecerdasan Emosionalnya

No	Nama Peserta Didik	Indikator Kecerdasan Emosional				
		Kesadaran Diri	Pengaturan Emosi	Berempati	Motivasi	Kemampuan Berhubungan Dengan Orang Lain
1	DK	✓	✓	✓	✓	
2	BJ	✓		✓	✓	✓
3	NH	✓			✓	✓
4	SA		✓	✓	✓	✓
5	FF	✓		✓	✓	

Sumber : Dokumentasi Guru Bimbingan dan Konseling di Kelas XII IPA Semester Ganjil SMA N 1 Seputih Banyak Tahun Ajaran 2021/2022.

Berdasarkan tabel di atas adanya permasalahan pada peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, permasalahan yang terjadi diantaranya inisial DK belum mampu dalam kemampuan berhubungan dengan orang lain, inisial BJ belum mampu dalam pengaturan emosi, inisial NH belum mampu dalam pengaturan emosi dan belum berempati, inisial SA belum mampu dalam kesadaran diri, inisial FF belum mampu dalam pengaturan emosi dan kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan tabel di atas, maka peneliti ingin meneliti bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Mengingat guru bimbingan dan konseling menduduki tempat yang sangat penting dalam pendidikan karena disekolah banyak peserta didik yang sudah mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan juga masih

banyak peserta didik yang belum mampu mengembangkan kecerdasan emosinya maka peserta didik dalam mengelola emosi itu tentu saja seseorang dituntut untuk dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik. Pentingnya kecerdasan emosional dirasakan saat seseorang berinteraksi dengan individu ataupun kelompok lain. Kecerdasan emosional merupakan kecakapan seseorang dalam mengelola emosinya. Pengelolaan emosi tersebut akan dapat mempengaruhi berbagai kegiatan sehari-hari, diantaranya adalah kegiatan belajar.

Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional kelas XII IPA SMA N 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah”**.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah “peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui layanan konseling kelompok kelas XII IPA di SMA N 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah”.

Sub-Fokus dalam penelitian ini adalah “mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui layanan konseling kelompok kelas XII IPA SMA N 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui layanan konseling kelompok kelas XII IPA SMA N 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah ?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui layanan konseling kelompok kelas XII IPA SMA N 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pemerhati maupun pendidik di bidang pendidikan khususnya dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Manfaat Praktis

a) Bagi Pendidik

Dapat mengatasi bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui peran guru bimbingan dan konseling.

b) Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan pengetahuannya yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

c) Bagi Pembaca

Dapat menjadi bahan rujukan bagi pihak yang berkompeten untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Siti Karmila H, M. Ridwan Said Ahmad, Pendidikan Sosiologi, FIS UNM, yang berjudul Peranan Sekolah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA 4 Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Upaya Sekolah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 4 Gowa, yakni, a. Penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, b. Menumbuhkan sikap empati, c. Menjadikan guru sebagai teladan, d. Menciptakan pelajaran yang menyenangkan 2). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 4 Gowa yaitu meliputi a. Kepemimpinan kepala sekolah, b. Kepekaan guru, c. Kepekaan

siswa, d. Ketersediaan sarana dan prasarana, e. Kurangnya program kegiatan yang mengarah pada kecerdasan emosional

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Siti Kamila H dan M. Ridwan Said Ahmad dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mengembangkan kecerdasan emosional.

Perbedaannya adalah pada jurnal diatas memilih peranan Sekolah dan penelitian ini memilih peran Guru Bimbingan dan Konseling.⁹

2. Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Anis Mantu, Abd. Kadim Masaong, Asrin, yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Botumoito. Hasil penelitian menunjukkan: 1) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap pengembangan karakter guru 2) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap pengembangan karakter guru, 3) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan intelektual terhadap pengembangan karakter guru, 4) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kecerdasan intelektual, 5) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan intelektual guru SD Negeri di Kecamatan Botumoito. Untuk itu disarankan lembaga pendidikan perlu mengembangkan karakter guru demi meningkatkan kualitas pendidikan sebagai penunjang pencapaian tujuan pendidikan.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Anis Mantu, Abd. Kadim Masaong, Asrin dengan penelitian ini sama-sama membahas kecerdasan emosional.

Perbedaan yaitu yang diteliti pada jurnal di atas adalah guru sekolah dasar sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas XII SMA.¹⁰

⁹Ahmad, M. R. S. *Peranan Sekolah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sma Negeri 4 Gowa*. Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 89-93.

¹⁰Mantu, A., Masaong, A. K., & Asirin, A. (2018). *Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual terhadap pengembangan*

3. Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Candra Aditya A.I, Anwar Sutoyo, Edy Purwanto, Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, UNNES, yang berjudul Model Bimbingan Belajar Berbasis Hadits Nabi Salallahu'alaihi Wa Sallam untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional. Hasil penelitian ini menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 17,75 % dari kategori sedang ke tinggi. Sedangkan hasil analisis statistik uji wilcoxon menunjukkan nilai sig.=0.028 dikatakan bahwa "terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan", dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima. Simpulan penelitian, model bimbingan belajar berbasis hadits nabi salallahu'alaihi wa sallam efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Candra Aditya A.I dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan kecerdasan emosional.

Perbedaannya adalah pada jurnal di atas menggunakan teknik *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.¹¹

4. Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh Ika Arina Wulandari, yang berjudul Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Remaja di MTSN 2 Kediri, Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia remaja di MTsN 2 Kediri adalah membudayakan pembiasaan yang baik, berperilaku maupun tutur sapa, sopan santun dan etika. Guru memberikan pengajaran yang efektif, inovatif, dan juga mencapai target yang telah ditetapkan sehingga peserta didik merasa senang dan nyaman selama proses belajar mengajar berlangsung. Kerjasama antara pihak madrasah dengan orangtua (wali murid) dalam mengawasi serta membimbing peserta didik. Membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). membiasakan perilaku akhlakul karimah

karakter guru sekolah dasar negeri di kecamatan botumoito. Jurnal Pascasarjana, 3(1), 103-111.

¹¹ Ai, C. A., Sutoyo, A., & Purwanto, E. (2015). *Model Bimbingan Belajar Berbasis Hadits Nabi Salallahu'alaihi Wa Sallam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Jurnal Bimbingan Konseling, 4(2).

terhadap guru, karyawan, maupun sesama teman di lingkungan madrasah. Membuat program konseling teman sebaya, yakni program bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik kepada peserta didik yang lainnya.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ika Arina Wulandari dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengembangkan kecerdasan emosional.

Perbedaan antara jurnal di atas dengan penelitian ini adalah target jurnal di atas adalah MtsN sedangkan target penelitian ini adalah SMA kelas XII.¹²

5. Penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Indah Lestari yang berjudul Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional. Hasil penelitian . Hasil secara umum dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa, karena ditemukan bahwa uji $t = -14,930 > t \text{ table } 5 \% = 2,262$, maka dapat dikatakan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ table}$.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Indah Lestari dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional.

Perbedaan antara jurnal diatas dengan penelitian ini adalah jurnal diatas menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.¹³

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Penelitian

¹² Wulandari, I. A. (2020). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Remaja di MTSN 2 Kediri*. Jurnal Al-Makrifat Vol, 5(1).

¹³ Lestari, I. (2012). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling, 1(2).

kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran dan melukis subjek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta yang ada dan tampak sebagaimana adanya. Penelitian ini dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan pengumpulan data secara mendalam. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan memberikan secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti dengan memberikan informasi data yang valid terkait dengan data dan fenomena yang ada di lapangan.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini yang akan dilakukan perihal peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah di kelas XII IPA SMA N 1 Seputih Banyak, tepatnya yang berlokasi di JL. Raya Sri Basuki, No. 01, Kec. Seputih Banyak, Kab. Lampung Tengah, dimana peneliti memilih tempat ini untuk dijadikan tempat penelitian. Selanjutnya akan diteliti pada penelitian ini tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Kemudian yang dijadikan objek penelitian yaitu peserta didik di kelas XII IPA SMA N 1 Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif ini penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumentasi.

a) Wawancara

Wawancara yang dipakai dalam penelitian kualitatif termasuk cara pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan terbuka. Dibandingkan dengan alat pengumpulan data yang lainnya, langkah-langkah pengumpulan data model ini dapat digunakan untuk menggali hubungan sebab akibat antar aspek dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara atau *interview* digunakan untuk mendapatkan informasi dari sumber data langsung, dilakukan secara *face to*

face interview (wawancara berhadap-hadap) dengan partisipan. Dalam hal ini guru BK yang berperan sebagai sumber data.

b) Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dilakukan secara langsung di sekolah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan dimana penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Seperti halnya penulis mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang perilaku responden yang sedang diamati. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data seputar Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional kelas XII IPA SMA N 1 Seputih Banyak.

c) Dokumentasi

Dokumen adalah kegiatan memperoleh sebuah informasi tertentu melalui pengumpulan data. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar-gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

4. Metode Analisis Data

Prosedur analisis data yang adalah cara guna dalam menyusun data-data atau keterangan yang diperoleh agar data tersebut mudah dipahami. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu :

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal hal pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bilamana diperlukan.

- b) **Data Display (Penyajian Data)**
Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Mendisplaykan data suatu kumpulan informasi yang tersusun, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.
- c) **Conclusion Drawing/verification (Kesimpulan)**
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁴

6. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti teknik triangulasi yaitu untuk memanfaatkan sesuatu pada yang lain data itu untuk keperluan pengecekan data. Triangulasi dalam kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan waktu. Hal-hal ini lain dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data, diantaranya:

- a) Triangulasi sumber data (*data triangulation*), triangulasi yang dimanfaatkan untuk mendalami lebih jauh data dari narasumber dengan menggunakan sumber informan, buku, dokumen, hasil observasi, dan hasil wawancara.

¹⁴Umar Siddiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponogoro: CV. Nata Karya, 2019), h. 75.

- b) Triangulasi Penelitian (*investigator triangulation*), triangulasi yang dilaksanakan dengan metode lebih dari seorang peneliti dalam menganalisis dan menghimpun data.
- c) Triangulasi metode logis (*methodological triangulation*), dengan menghimpun data dengan cara atau metode lain, dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi.
- d) Triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*), triangulasi ini adalah hasil atau kesimpulan dari penelitian kualitatif berbentuk formulasi informasi, informasi dengan sudut pandang teori lain yang relevan untuk meminimalisir bias dari peneliti.¹⁵

I. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang akan digunakan dalam panduan dalam penyusunan penelitian.

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian.

4. Bab IV Analisis Penelitian

Membahas terkait analisis data yang telah diteliti, kemudian membahas terkait data-data yang sudah dikumpulkan.

5. Bab V Penutup

Menjelaskan mengenai mengenai kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman di lapangan untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya.

¹⁵Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Skripsi," 2010, 21–22.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK atau konselor sekolah merupakan petugas profesional yang disiapkan oleh perguruan tinggi, universitas maupun lembaga- lembaga yang memiliki kewenangan dalam menyiapkan konselor, mereka dididik untuk memahami dan menguasai secara menyeluruh mengenai pelayanan bimbingan dan konseling sehingga mereka dapat mengaplikasikan penggunaan layanan di sekolah dengan baik dan benar secara teoritis maupun pengalaman, dengan tujuan siswa-siswi mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan potensi dan melatih mereka menjadi pribadi yang mandiri, yang mampu mengoptimalkan seluruh kemampuan dirinya untuk kelangsungan hidupnya di masa mendatang.¹⁶

Bimbingan dan konseling merupakan istilah dari “*guidance and counseling*”. Bimbingan dan konseling adalah pemberian layanan yang diberikan kepada peserta didik baik perorangan atau kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, emosional, belajar, karir, keluarga dan agama melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Jadi, guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya ; kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Galia Indonesia, 1994), 19

Dewa Ketut Sukardi, memberikan pendapat mengenai pengertian bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan dari seorang ahli yang disebut sebagai konselor kepada orang yang membutuhkan bimbingan (klein), baik terhadap individu maupun kelompok dengan tujuan menjadikan mereka sebagai pribadi yang mandiri.¹⁷

Bimbingan menurut Prayitno dan Erman Amti sebagaimana yang sangat populer dalam ilmu konseling memberikan pendapat tentang pengertiannya yaitu: proses layanan konseling yang dilakukan dengan tatap muka, baik secara individu maupun kelompok, anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Yang dilakukan oleh seorang yang memiliki pengetahuan di bidang konseling kepada orang yang

memiliki permasalahan, yang berharap dengan proses bimbingan tersebut ia berharap bahwa permasalahannya dapat terselesaikan dan ia dapat mengembangkan dirinya dengan segala kemampuan yang ia miliki.¹⁸

Abu Bakar menuturkan bahwa bimbingan diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan individu mampu memahami segala potensi yang ada pada dirinya, sehingga individu menjadi pribadi yang berkembang sesuai dengan kemampuan minat dan bakatnya.¹⁹

Dari berbagai pengertian yang sudah dijelaskan diatas maka sebagai kesimpulan dapat diambil sebagai pengertian bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan dari seorang ahli yang disebut konselor kepada seorang individu atau klien dengan tujuan agar permasalahan yang dihadapi klien dapat diselesaikan, serta klien menjadi pribadi yang paham dan mampu mengelola potensi yang ada pada diri klien untuk kelangsungan hidupnya yang lebih positif dan mandiri, kemandirian yang dimaksud yaitu bisa mengenali atau memahami diri sendiri maupun lingkungan, dapat

¹⁷Dewa Ketut Sukardi dan Nila kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

¹⁸Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 99.

¹⁹Abu Bakar M. Ludin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Citra Pustaka Media Perintis, 2009), 10

mengambil keputusan, dan mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal.

2. Macam-macam Peran Guru Bimbingan dan Konseling

a. Peran sebagai motivator

Adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah sebagai motivator kepada peserta didik baik dalam proses belajar mengajar maupun dengan kedisiplinan dan memotivasi peserta didik lebih giat, lebih maju dan lebih meningkatkan hasil belajar. Menurut Muhammad Surya, guru bimbingan dan konseling sekolah berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, yakni konselor diharapkan mampu untuk; (1) membangun semangat belajar peserta didik, (2) menjelaskan seberapa benar tentang apa yang harus dilakukan peserta didik pada akhir pelajaran, (3) memberikan reward untuk prestasi yang dicapai di kemudian hari, (4) membuat regulasi (aturan) perilaku peserta didik.²⁰

b. Peran sebagai pengembangan pembelajaran

Selain sebagai motivator, guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan memberikan layanan kepada para peserta didik agar mereka memiliki pribadi yang baik dan dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif di sekolah.²¹ Artinya, peran sebagai pengembangan pembelajaran lebih banyak berhubungan dengan proses dan hasil belajar.

c. Peran sebagai kunci dalam keseluruhan proses pendidikan

Guru mempunyai peran dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Menurut Natawidjaja guru harus sadar bahwa dia memberikan pengabdian yang paling tinggi kepada masyarakat, dan bahwa profesinya itu harus sama tinggi tingkatnya dengan profesi pengabdian lainnya. Peran yang demikian itu memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugas

²⁰ Muhammad Surya, *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*, Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2018, h. 102.

²¹ *Ibid*, h. 14

guru yaitu: tugas profesional yang berkenaan dengan tugas mendidik, mengajar, melatih, dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang sekolah, tugas manusiawi dimana manusia untuk mewujudkan dirinya dalam arti merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya.²²

d. Peran sebagai pengembangan (*perseverative*) potensi diri

Peran sebagai pengembangan (*Perseverative*) potensi diri. Pengembangan potensi diri siswa sangat penting, baik menyangkut sikap maupun perilaku siswa, baik mengenai minat maupun mengenai bakat siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling di jenjang sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi konselor karena dijenjang ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi konseli mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.²³

e. Peran Pencegahan (*Preventif*) Masalah

Bila bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa datang dan dicegah timbul masalah yang serius kelak dikemudian hari.

f. Peran membangun karakter mulia siswa

Masalah karakter sangat penting karena menyangkut karena menyangkut sikap, sifat dan perilaku sehingga diperlukan peran guru bimbingan dan konseling untuk memperkuat karakter peserta didik di sekolah. Salah satu peran penting guru bimbingan konseling peserta didik adalah membentuk karakter siswa yang lebih baik.²⁴

²²Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (jakarta; Ciputat Pres, 2002). h. 55.

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2008, h. 215.

²⁴Muhammad Nur Wangid, "Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter", Artikel dalam Cakrawala Pendidikan, UNY, Yogyakarta, Mei 2010. h. 175.

3. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari segi kegunaannya dan manfaat pelayanan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu :

- a. Uman Suherman yang dikutip oleh Sudrajat dalam kamaluddin mengemukakan sepuluh fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:
 1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
 2. Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).
 3. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam

upaya perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

4. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.
5. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
6. Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseling.
7. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi

(memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

9. Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
10. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri.

b. Fungsi Pencegahan

Layanan bimbingan berfungsi untuk pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.

c. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.

d. Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan namun masih saja siswa menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

Dengan fungsi ini diharapkan dapat menghasilkan pemecahan masalah atau teratasinya persoalan yang dialami klien.²⁵

Sementara itu, Winkel & Hastuti dalam Kristianto Butuadji mengemukakan, fungsi pokok pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

a) Fungsi Penyaluran

Adalah fungsi dalam membantu peserta didik mendapatkan program studi yang sesuai baginya dalam rangka kurikulum pengajaran yang disediakan di sekolah, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang cocok baginya selama menjadi peserta didik di sekolah yang bersangkutan, menentukan program studi lanjutan yang sesuai baginya setelah tamat, dan merencanakan bidang pekerjaan yang cocok baginya di masa mendatang. Semua ini kerap berarti bahwa siswa kerap dibantu untuk memilih di antara alternatif yang tersedia (*decision making*).

b) Fungsi penyesuaian

Adalah fungsi dalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi. Misalnya, peserta didik harus dibantu untuk bergaul secara memuaskan dengan menentukan sikap di tengah-tengah kehidupan keluarganya (*adjustment*).

c) Fungsi pengadaptasian

Adalah fungsi sebagai narasumber bagi tenaga tenaga pendidik yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para siswa. Pelayanan ini tidak langsung diberikan kepada peserta didik, seperti pada fungsi dan tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga pendidik demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa.²⁶

²⁵H. Kamaluddin, "Bimbingan Dan Konseling Sekolah", jurnal pendidikan dan kebudayaan, Vol. 17 No. 4 (2011), p. 447–454,.

²⁶Kristianto Batuadji, "Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama", jurnal psikologi, Vol. 36 No. 1 (n.d.), p. 18–34,.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan gabungan kemampuan emosional dan sosial. Namun sebelum mengurai tentang emosional, ada baiknya kita mengenal tentang emosi. Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah, setiap emosi memainkan peran yang khas sebagaimana diungkapkan oleh ciri-ciri biologis mereka. Dalam mengartikan inteligensi (kecerdasan), para ahli mempunyai pengertian yang beragam, diantaranya:

- a. C.P Chaplin “Mengartikan intelegensi (kecerdasan) itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif”.
- b. Binet, menyatakan bahwa sifat hakikat inteligensi itu ada tiga macam, yaitu:
 1. Kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu.
 2. Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut.
 3. Kemampuan untuk melakukan otokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuat.²⁷

Berangkat dari pengertian tentang inteligensi atau kecerdasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kemampuan memecahkan segala permasalahan yang ada.

Sedangkan emosi berasal dari kata (*e*) yang berarti energi dan (*motion*) yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi dalam makna yang paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Daniel Goleman sendiri mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-fikiran khususnya, yakni suatu

²⁷Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.106.

keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.²⁸

Dengan demikian, emosi memiliki peranan penting dalam setiap kegiatan serta semua yang dirasakan seseorang dalam kegiatan sehari-hari, keadaan seseorang akan menunjukkan keadaan emosinya. Jika seseorang dapat mengatur emosinya dengan baik, maka peserta didik akan dikenal sebagai orang yang bagus akhlaknya karena keadaan jiwanya yang baik, sehingga seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi dengan baik akan pandai dalam menghadapi berbagai keadaan hidupnya.

Sedangkan istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pertengahan 1990 dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman (*Emotional Intelligence*), Goleman menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola hati dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain.

Adapun Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Daniel Goleman, mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan

²⁸Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 12.

efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.²⁹

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih disenangi orang lain dalam pergaulannya karena kemampuannya mengenali perasaan dirinya dan orang lain serta lebih dapat mengontrol emosinya. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang bagus, maka akan disenangi siswa yang lain karena pandai dalam berkomunikasi serta dapat memotivasi dirinya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

2. Hakikat Kecerdasan Emosional

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat sendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan pada seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah, dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan. Unsur penting kecerdasan emosional terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (menangani suatu hubungan), dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.³⁰

3. Fungsi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi tidak hanya berarti sikap ramah. Pada saat-saat tertentu mungkin sikap ramah tidak dibutuhkan melainkan membutuhkan sikap yang lain tergantung keadaan misalnya yang dibutuhkan adalah sikap tegas. Kecerdasan emosi juga merupakan

²⁹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2005), Cetke-3, h.9.

³⁰*Ibid*, h. 11

pengelolaan perasaan dengan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif.

E. Mulyasa menyatakan, kecerdasan emosional dapat menjadikan peserta didik memiliki sikap yaitu:

- a. Jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab.
- b. Memantapkan diri, maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan.
- c. Membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya.
- d. Memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.

Sehingga dari sini, kecerdasan emosional (EQ) bukan merupakan lawan kecerdasan intelegensi (IQ), namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Sebab pada kenyataannya perlu diakui, bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Untuk dapat meraih cita-cita yang kita harapkan tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun harus melalui berbagai macam ujian. Pada saat itulah kecerdasan emosional seorang akan berpengaruh dalam menghadapi ujian tersebut, karena ujian setiap orang itu berbeda-beda. Dengan berbagai macam kelebihan dan kelemahan seseorang dapat mencapai cita-citanya dengan memiliki emosi yang baik, karena hal ini dapat memicu keberhasilan. Karena EQ yang dimiliki seseorang itu dapat dilihat dari sikap dan perilakunya. Dengan demikian emosi memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional yang melandasi terbentuknya kecakapan-kecakapan lain dalam EQ. Seorang yang mempunyai EQ akan berusaha menyadari emosinya, ketika emosi itu hanyut sehingga suasana hati menguasai diri sepenuhnya. Sebaliknya kesadaran diri adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikiran akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya dapat

menguasainya. Orang yang mempunyai keyakinan lebih dan menguasai perasaan dengan baik, maka akan mempunyai kepekaan yang tinggi atas perasaan yang sesungguhnya. Kesadaran emosi diri dimulai dengan penyesuaian diri terhadap aliran perasaan, kemudian mengenali bagaimana emosi membentuk persepsi, pikiran dan perbuatan. Dari kesadaran ini munculah kesadaran lain bahwa perasaan kita berpengaruh terhadap mereka yang berhubungan dengan kita, mustahil baginya untuk mencapai kebahagiaan hidup.

b. Pengelolaan diri

Menangani perasaan agar terungkap secara tepat adalah kecakapan yang bergantung dengan kesadaran diri. Namun emosi dapat muncul secara tiba-tiba dan cepat tanpa diduga ketika mendapat rangsangan emosi, seperti apabila merasa disakiti secara fisik atau psikis. Dalam keadaan ini memiliki waktu yang sangat terbatas untuk dapat mengendalikan emosi. Semakin cepat dapat menentukan dan mengidentifikasi emosi ini, maka akan semakin berpeluang untuk dapat mengendalikannya. Sehingga emosi akan tersalurkan secara tepat dan akan terhindar dari melampiaskan emosi secara berlebihan.

c. Motivasi

Motivasi diri adalah dorongan diri untuk bangkit. Motivasi merupakan secercah harapan dalam diri seseorang yang dapat membawa orang itu membawa cita-cita mendorongnya untuk meraih yang lebih tinggi. Motivasi merupakan kepercayaan bahwa sesuatu dapat dilakukan bahkan ketika masalah menghadangnya. Emosi dapat dijadikan alat untuk meningkatkan prestasi pikiran positif dengan cara tertentu. Di antaranya dengan menumbuhkan harapan dalam diri seseorang. Menurut penelitian modern, harapan merupakan sebuah kekuatan dalam berpikir positif dan lebih bermanfaat daripada memberikan harapan di tengah kesengsaraan.

Orang yang cerdas emosinya maka akan memiliki motivasi berprestasi yang lebih banyak. Motivasi kita untuk melakukan kebaikan sangat dipengaruhi oleh kekuatan spiritual kita, emosi dan motivasi yang tidak berakar pada nilai-nilai spiritual, laksana pohon tinggi yang rawan patah bila ada badai. Dengan termotivasinya gairah belajar maka prestasi akan menjadi lebih baik.

d. Empati

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka terhadap emosi diri sendiri maka akan semakin terampil dalam membaca perasaan. Kemampuan empati sangat tergantung pada kemampuan seseorang dalam merasakan perasaan sendiri dan mengidentifikasi perasaan tersebut. Apabila seseorang tidak dapat merasakan perasaan tertentu, maka akan sulit bagi orang itu untuk menahan perasaan orang lain. Untuk itu semakin tinggi kemampuan memahami emosi diri, maka akan lebih mudah untuk menjelajahi dan memasuki emosi orang lain.

e. Hubungan Sosial

Salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang dalam mengungkapkan perasaannya sendiri. Kecakapan jenis ini sangat membantu seseorang untuk berkomunikasi menjalin hubungan serta kepercayaan dengan orang lain. Mengenali emosi orang lain apabila memiliki kemampuan mengendalikan emosi diri atau pengaturan diri dan empati. Dua kemampuan ini membentuk kecakapan antar pribadi. Kecakapan antar pribadi dapat menghasilkan hubungan yang positif dengan orang lain dan dapat membantu orang lain mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan.³¹

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat berkembang tanpa melihat waktu dan usia, namun seiring berjalannya waktu kecerdasan emosional dapat terus meningkat selagi seorang tersebut terus mampu untuk mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih baik. Kecerdasan emosional berbeda dengan kecerdasan intelektual. Menurut teori klasik, kecerdasan intelektual tidak dapat dikembangkan atau bersifat tetap. Asumsi mengenai *intelligence* yang tetap dan faktor pembawaan telah membelenggu dunia pendidikan selama hampir satu abad. Kecerdasan emosional menawarkan konsep lain yang lebih memberikan harapan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah:

a. Perkembangan Emosional

Emosi adalah perasaan yang tidak menyenangkan seperti amarah, depresi, kecemasan, pesimis, dan segala hal yang

³¹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.171

mempengaruhi proses berpikir seseorang, sehingga emosi itu akan menjadi periode ketidak seimbangan berpikir.³² Pada masa ini adalah remaja merupakan masa yang sangat menentukan karena pada masa ini banyak mengalami perubahan psikis dan fisiknya. Di Masa ini mereka mengalami gejala emosi sehingga mudah mengalami penyimpangan terhadap norma-norma yang telah berlaku di masyarakat. Kepandaian mengelola emosi itulah yang dikatakan sebagai salah satu ciri dari kecerdasan emosional.

b. Cara berfikir Otak Kanan dan Kiri

Otak manusia merupakan organ yang sangat berkembang sehingga dapat mempelajarinya sendiri. Jika dirawat oleh tubuh yang sehat dan lingkungan yang menimbulkan rangsangan, otak berfungsi dapat tetap aktif dan reaktif selama lebih dari seratus tahun. Tiga bagian otak juga dibagi menjadi belahan kanan dan belahan kiri. Eksperimen terhadap dua belahan tersebut telah menunjukkan bahwa masing masing belahan bertanggung jawab cara berpikir, dan masing-masing mempunyai kemampuan tertentu, walaupun ada persilangan dan interaksi antara kedua sisi.

Cara berfikir otak kanan adalah:

1. Acak
2. Tidak teratur
3. Intuitif
4. Holistik

Cara bekerja otak kiri adalah:

1. Cara bekerja yang logis
2. Sekuensial
3. Linier
4. Rasional³³

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja dari otak kiri. Kedua belahan otak ini harus diperankan sesuai dengan fungsinya,

³²Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta, Erlangga, 2013), h.18.

³³Bobbi de Parter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung, Kaiffa, 2003), h. 39.

sebab jika tidak masing-masing belahan akan mengganggu pada belahan lain.

Menurut Joseph Ledoux seorang ahli saraf di Center For Neural Science di New York University, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir mengungkapkan bahwa pusat emosi berada di amigdala, yaitu sel yang bertumpu di batang otak. Otak memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi, seperti sedih, marah, nafsu, kasih sayang. Rusaknya amigdala dalam tubuh akan mengakibatkan hilangnya emosi dalam kehidupan manusia. Kendala yang sering menghalangi kecerdasan emosi adalah rasa malu, tidak mampu mengekspresikan perasaan, terlalu emosi, perasaan yang mendua, frustrasi, tidak ada motivasi diri, sulit berempati dan sulit berteman.³⁴

5. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “kembang” yang artinya mekar, terbuka, membentang menjadi besar, menjadi tambah sempurna (pribadi, pemikiran, pengetahuan, dsb) menjadi banyak. Dengan begitu pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna. Mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan.³⁵

Para ahli psikologi (Daniel Goleman) menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Dalam kehidupan banyak masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan hanya menggunakan kemampuan intelektual seseorang saja, melainkan harus menggunakan kematangan emosional. Dengan kata lain, kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.

³⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 321-322.

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.414.

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Mengembangkan EQ, menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yakni ada dua langkah: pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar ada. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, pencurian, bunuh diri karena tidak lulus ujian nasional, depresi akibat diputus oleh pacar, perilaku seks bebas. Perilaku tidak terpuji yang dilakukan pelajar tersebut banyak meresahkan masyarakat, semua itu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Alqur'an sendiri mengajarkan pada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan nafsunya. Sebagaimana firman Allah Swt Q.S An-Naziat ayat 40 ;

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ الْعَنِئَةَ عَنْ آلِهَتِهِ

Artinya; Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.

Dari sinilah kemudian ditarik kesimpulan bahwa manusia membutuhkan kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Muhammad Wahyuni Nafis menyatakan bahwa mengembangkan kecerdasan emosional adalah:

a. Sabar, Syukur, Tawadhu

Kecerdasan tersebut terletak di wilayah kecerdasan pribadi. Orang yang memiliki tiga sikap dan perilaku ini telah meraih apa yang disebut kemenangan pribadi. Sasaran tiga sikap dan perilaku ini adalah kualitas pribadi agar perbaikan dan peningkatan muncul dalam diri.

b. Baik sangka, Amanah dan Silaturahmi

Tiga karakter ini merupakan modal dan sarana bagi seseorang untuk menciptakan hubungan saling menyenangkan antara sesama manusia. Orang yang berhasil meraih tiga karakter ini sangat berkualitas, etis dan berprinsip saling menguntungkan dalam interaksi dengan orang lain. Kemenangan sosial pada orang tingkat ini menjadikan sebagai manusia yang menyadari bahwa dirinya berada pada saling ketergantungan dengan pihak-pihak lain.

c. Tawakal, Ikhlas dan Taqwa

Tiga jalan teratas ini merupakan jalan untuk meraih kemenangan spiritual. Spiritual dalam kehidupan umat manusia menempati posisi paling atas. Ia bagian metafisika yang ditangkap oleh ruh melalui lubuk hati. Dari hatilah menyebar dan memancar ke seluruh anggota tubuh serta sikap dan perilaku.³⁶

Ketiga faktor diatas yang menentukan apakah kelak seseorang akan berkembang, bagaimana orang tuanya, guru dan lingkungannya mengajarkan tiga faktor tersebut bagi perkembangan emosionalnya. Dapat disimpulkan bahwa seorang yang mampu menguasai emosinya, mengendalikan akalanya dan menimbang segalanya dengan benar, maka ia akan melihat kebenaran, akan tau jalan lurus dan akan menemukan hakikat. Islam mengajarkan keseimbangan dengan norma, budi pekerti dan perilaku sebagaimana ia mengajarkan manhaj yang lurus, syariat yang diridhoi dan agama yang suci.

C. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konselinya untuk membantu atau mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal dalam dirinya yang terjadi dalam hubungan tatap muka. Menurut Nurihsan, konseling kelompok merupakan suatu proses bantuan yang diberikan pada individu dalam keadaan kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan.

³⁶Muhammad Wahyuni Nafis, *Sembilan Jalan Untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*, (Jakarta ,Hikmah Populer, 2006), h.17.

Konseling kelompok pada dasarnya merupakan layanan konseling individu yang dilakukan dalam situasi kelompok, dan terdapat lebih dari satu konselor serta anggota konseli lebih dari dua orang. Disaat konseling kelompok terjadi hubungan yang hangat, terbuka, dan penuh dengan keakraban satu sama lainnya. Menurut Lesmana, konseling kelompok merupakan hubungan yang saling membantu antara konselor yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi mental konseli supaya bisa menghadapi segala konflik maupun masalah yang sedang dihadapi dengan lebih baik lagi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan penyembuhan yang diberikan oleh konselor dalam suatu kelompok guna untuk membantu meningkatkan kemampuan dan fungsi mental konseli dalam menyelesaikan masalah, konflik-konflik yang sedang dihadapi lebih baik.

2. Unsur Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok, terdapat beberapa unsur sehingga kegiatan tersebut di sebut konseling kelompok. Adapaun unsur – unsur yang ada dalam konseling kelompok, yaitu:

- a. Anggota kelompok, adalah individu normal yang mempunyai masalah dalam rentangan penyesuaian yang masih dapat diatasi oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompok yang lainnya.
- b. Pemimpin kelompok, adalah seseorang ahli yang memimpin jalanya kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok dipimpin oleh seorang konselor atau psikolog yang profesional dengan latihan khusus bekerja dengan kelompok.
- c. Permasalahan yang dihadapi antar anggota konseling kelompok adalah sama.
- d. Metode yang dilaksanakan dalam kegiatan konseling kelompok berpusat pada proses kelompok dan perasaan kelompok.
- e. Interaksi antar anggota kelompok sangat penting dan tidak bisa dinomor duakan.

- f. Kegiatan konseling kelompok dilaksanakan berdasarkan pada alam kesadaran masing – masing anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok.

3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok pada umumnya adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi peserta didik, terutama pada kemampuan komunikasi peserta didik. Dalam konseling kelompok masalah atau yang menghambat sosialisasi serta komunikasi peserta didik akan diselesaikan dengan berbagai teknik konseling, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi peserta didik berkembang dengan optimal dan lebih baik. Menurut Vitalis DS konseling kelompok memiliki tujuan khusus yaitu:

- a. Melatih peserta didik supaya berani bicara dan mengungkapkan opini dihadapan orang banyak atau umum.
- b. Melatih peserta didik untuk bertoleransi terhadap teman sebayanya.
- c. Membantu mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik.
- d. Membantu menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi peserta didik dalam kelompok.
- e. Melatih peserta didik berani bercerita atau sharing dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa konseling kelompok memiliki berbagai tujuan yang positif untuk membantu peserta didik.

4. Asas-asas dalam konseling kelompok

Asas-asas konseling kelompok, menurut Prayitno meliputi:

- a. Kesukarelaan, yaitu menjadi anggota kelompok atas keinginannya sendiri dan tidak ada pemaksaan dalam mengemukakan permasalahan. Dalam konseling kelompok, setiap anggota secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami dan mengikuti semua kegiatan.
- b. Keterbukaan, yaitu keterusterangan dalam memberikan pendapat. Setiap anggota kelompok dalam mengemukakan

masalahnya secara bebas dan terbuka dalam kegiatan konseling kelompok.

- c. Kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan kelompok. Semua anggota kelompok ikut terlibat dan berpartisipasi aktif dalam konseling kelompok.
- d. Kenormatifan, yaitu aturan dalam menyampaikan ide dan gagasan hendaknya dengan baik, benar, gaya bahasa yang menyenangkan dan tidak menyalahkan anggota kelompok dan sesuai dengan norma yang berlaku.
- e. Kerahasiaan, yaitu menjaga pembicaraan dari orang luar (tidak masuk dalam anggota kelompok) mengenai permasalahan yang dianggap penting dan menyangkut pribadi orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas konseling kelompok dapat dilaksanakan dengan berdasar 5 asas yang saling terkait satu sama lain, yaitu asas kesukarelaan dan asas keterbukaan. Kedua asas ini dimaksudkan agar setiap anggota secara sukarela tanpa adanya paksaan mengikuti setiap tahapan dalam kegiatan konseling kelompok, keterbukaan dimaksudkan agar setiap anggota kelompok terbuka dan berbicara jujur terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Selanjutnya adalah asas kegiatan, kenormatifan, dan kerahasiaan. Ketiga asas tersebut saling terkait guna berlangsungnya kegiatan konseling kelompok. Asas kegiatan dimaksudkan agar anggota aktif dan berpartisipasi dalam mengemukakan pendapatnya sesuai dengan asas kenormatifan yaitu asas yang mengatur jalannya kegiatan seperti bergantian dalam berpendapat, saling menghargai pendapat setiap anggota dan asas kerahasiaan dimaksudkan agar seluruh hal-hal yang menjadi rahasia anggota tidak disebarluaskan ke orang lain yang bukan termasuk dalam anggota kelompok tersebut.³⁷

³⁷ Prayitno. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. (Jakarta: Hikmah Populer, 2005), h. 22

5. Tahap-Tahap Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang ada dalam BK yang dimana berguna untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang terhambat oleh masalah-masalah dalam pribadi anggota kelompok, serta tempat menyampaikan pendapatnya. Sehingga konseling kelompok salah satu cara untuk peserta didik dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam dirinya. Dalam konseling kelompok memiliki beberapa tahapan dalam melakukan proses konseling kelompok yaitu:

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan ini adalah membentuk sebuah kelompok yang akan melaksanakan konseling kelompok. Sebelum guru BK melakukan konseling kelompok harus terlebih dahulu mengumpulkan beberapa peserta didik untuk melakukan konseling kelompok tersebut. Tahap ini merupakan tahap awal dan tahap perkenalan, dimana para anggota kelompok akan mulai memperkenalkan dirinya masing-masing, dan ada pemimpin dalam konseling kelompok ini yang akan menjelaskan tentang asas-asas dan cara-cara peraturan dalam kegiatan. Dalam proses awal ini akan muncul keraguan dan kekhawatiran dalam diri peserta didik serta penuh harapan terhadap masalahnya, tetapi jika konselor dapat memfasilitasi kondisi tersebut tahap ini akan menimbulkan rasa kepercayaan dalam diri anggota konseling kelompok. Langkah-langkah dalam tahap awal konseling kelompok sebagai berikut:

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih.
- 2) Berdoa.
- 3) Menjelaskan tentang pengertian konseling kelompok.
- 4) Menjelaskan tentang tujuan konseling kelompok.
- 5) Menjelaskan tentang cara pelaksanaan konseling kelompok.
- 6) Menjelaskan tentang asas-asas atau peraturan.
- 7) Melakukan perkenalan diteruskan rangkaian nama.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan ini memiliki tujuan untuk menciptakan suasana saling percaya yang membuat rasa takut anggota pada tahap awal. Konselor harus memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Pemimpin dalam konseling kelompok bertanya

apakah sudah siap melanjutkan tahap ini dan menerima suasana dengan sabar dan terbuka. Langkah-langkah dalam tahap peralihan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kembali tentang konseling kelompok.
- 2) Melakukan tanya jawab dengan anggota apakah sudah siap melakukan kegiatan selanjutnya.
- 3) Mengenali kondisi apabila anggota secara keseluruhan atau setengah anggota belum siap melanjutkan serta mengatasi kondisi tersebut.
- 4) Memberikan contoh masalah pribadi yang akan diceritakan dalam konseling kelompok.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini ialah proses penggalian permasalahan mendalam dan tindakan yang tepat yang terjadi dalam diri anggota kelompok. Tahap ini tahap paling utama dimana membiarkan masing-masing anggota kelompok berinteraksi menyampaikan semua pendapat, tanggapan dan bantuan yang menandakan bahwa hidupnya konseling kelompok ke arah yang diharapkan. Langkah-langkah tahap kegiatan sebagai berikut:

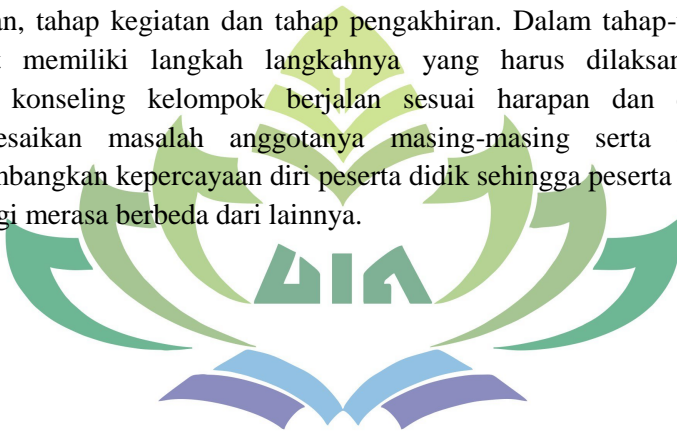
- 1) Mempersilahkan untuk anggota kelompok menyampaikan masalahnya masing-masing secara bergantian.
- 2) Memilih atau menunjuk masalah yang akan dibahas pertama dahulu.
- 3) Menjelaskan tentang asas-asas atau peraturan.
- 4) Membahas masalah yang terpilih secara tuntas dan selesai.
- 5) Selingan.
- 6) Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan demi menyelesaikan masalah yang telah dibahas tersebut.

d. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran ini disebut juga tahap terakhir dan penutup. Pada tahap ini ditandainya dengan perubahan perilaku maupun hal lain yang lebih baik pada masing-masing anggota konseling kelompok. Langkah-langkah tahap pengakhiran sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan jika kegiatan konseling kelompok akan disudahi atau diakhiri.
- 2) Setiap anggota kelompok memberikan kesan dan penilaian atas kemajuan yang terjadi pada masing-masing anggota.
- 3) Membahas kegiatan lanjutan.
- 4) Memberikan pesan serta tanggapan anggota kelompok.
- 5) Mengucapkan terimakasih.
- 6) Berdoa.
- 7) Dan, perpisahan sesama anggota kelompok.³⁸

Berdasarkan uraian di atas bahwasannya konseling kelompok mempunyai beberapa tahapan yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Dalam tahap-tahap tersebut memiliki langkah langkahnya yang harus dilaksanakan supaya konseling kelompok berjalan sesuai harapan dan dapat menyelesaikan masalah anggotanya masing-masing serta dapat mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak lagi merasa berbeda dari lainnya.



³⁸Muhammad Wahyuni Nafis, *Sembilan Jalan Untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*, (Jakarta ,Hikmah Populer, 2006), h.17.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Affandi. “Peran Kecerdasan Emosional Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Cirebon.” *Al- Tarbawi Al-Hadits: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 1-12.
- A. Wulandari, I. “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Remaja di MTSN 2 Kediri.” *Jurnal Al-Makrifat* 5, no 1 (2020).
- Asirin,A., Mantu, A., Masaong, A., “Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual terhadap pengembangan karakter guru sekolah dasar negeri di kecamatan botumoito”.*Jurnal Pascasarjana*,3(1), (2018): 103-111.
- Batuadji, Kristianto. “Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama”, *jurnal psikologi*, Vol. 36 No. 1 (n.d.), p. 18–34.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2008.*
- Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya, Bandung: Diponegoro, 2005*
- Evi, Tika. “Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Sd.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 72–75.
- Febrianti, Lisa, And Lucky Rachmawati. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sma Negeri 3 Nganjuk.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 6, no. 2 (2018): 69–75.

- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005. 3.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hellen. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta; Ciputat Pres, 2002.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga, 2013.
- I.,Lestari,. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2)2012.
- Kamaluddin, H, “*Bimbingan Dan Konseling Sekolah*”, *jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Vol. 17 No. 4 (2011), p. 447–454.
- LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ludin, Abu Bakar M, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Citra Pustaka Media Perintis, 2009, 10.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nafis, Muhammad Wahyuni, *Sembilan Jalan Untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*, Jakarta ,Hikmah Populer, 2006.
- Nisa, A. W. C., & Susandi, A. *Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional*. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no 02, (2021), 154-170.
- Nugrahadi, E. W., & Rizki, A. “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Raya Tahun Pelajaran 2017/2018*.” *Jurnal Ekonomi Pendidikan* 8, no. 6 (2018): 1–18.
- Nurhasanah, Siti, and Rebin Sumardi. “*Pengaruh Kecerdasan*

Emosional, Kompetensi Dan Kompensasi Finansial Terhadap Kinerja Karyawan Pt Agronet Multicitra Siberkom (Detikcom).” Oikonomia: Jurnal Manajemen 14, no. 2 (2019): 26–42.

Parter, Bobbi de dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, Bandung, Kaiffa*, 2003.

Prayitno. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok. Jakarta: Hikmah Populer*, 2005, 22

Priyatno, dan Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling, Jakarta: PT Rineka Cipta*, 2004, 99.

Ramli, M. “*Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik.*” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85.

S, Ahmad, M, R. “*Peranan Sekolah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Sma Negeri 4 Gowa.*” *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan.* :89-93

Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi, Jakarta: PT Bumi Aksara*, 2012.

Siddiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Ponogoro: CV. Nata Karya*, 2019.

Sukardi, Dewa Ketut, dan Nila kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta*, 2008, 2.

Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Teori Konseling, Jakarta: Galia Indonesia*, 1994, 19.

Sumasno, Hadi, “*Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Skripsi,*” (2010), 21–22

Surya, Muhammad, *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling*

Profesional, Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2018.

Sutoyo,A., Ai, C. A. & Purwanto, E. *Model Bimbingan Belajar Berbasis Hadits Nabi Salallahuâ Alaihi Wa Sallam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional. Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2) 2015.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.*

Ubi Laru, Ferdi Harobu, and Agung Suprojo. “Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).” *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8, no. 4 (2019): 367–71.

Wangid, Muhammad Nur, “Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter”, *Artikel dalam Cakrawala Pendidikan, UNY, Yogyakarta, Mei 2010.*

Yeni Karneli, Azmatul Khairiah Sari, Prayitno,. “Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah.” *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 3, no. 1 (2021): 36–49.